

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *FILM BUYA HAMKA VOLUME 1*

Cella Andreani¹, Iman Laili²

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta¹
Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta²

E-mail: 083180071934c@gmail.com.¹
iman.laili1004@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa dalam Film Buya Hamka volume 1. Masalah penelitian adalah bagaimana kesantunan berbahasa dalam volume ini. Teori Leech dan Wijana digunakan untuk menganalisis data, data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Digunakan metode deskriptif selain itu, analisis data dilakukan menggunakan teknik padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut analisis, ada enam maksim dalam *Film Buya Hamka volume 1* : kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan hati, kerendahan hati, dan kesimpatian.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, maksim, *Film Buya Hamka volume 1*.

PENDAHULUAN

Kesantunan, atau politeness, berasal dari ajektiva "santun", menurut Leech dan Wijana (dalam Putrayasa, 2014: 107). Oleh karena itu, kesantunan didefinisikan sebagai perilaku yang tidak hanya sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat tetapi juga dapat menunjukkan kepedulian dan perhatian yang mendalam terhadap perasaan orang lain. Menurut Leech dan Wijana (dalam Putrayasa, 2014: 108), prinsip kesantunan terdiri dari beberapa maksim: kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. [1]

Maksim menurut Leech (dalam Nurul Huda, 2015: 206) merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual terhadap kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi atau penafsiran atau pandangan seseorang terhadap ucapan maupun tindakan lawan tuturnya.[2]

Fokus pembahasan penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1*. Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam film Buya Hamka volume 1 belum pernah dilakukan sebelumnya. Sumber data penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Teori penelitian ini digunakan teori Leech dan Wijana. Sumber data penelitian ini adalah *Film Buya Hamka volume 1*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, yang juga digunakan untuk analisis teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis melalui metode padan, yang menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan maksim yang ditemukan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

1. Maksim Kebijaksanaan

ditemukan dalam film Buya Hamka volume 1 yang mengandung tuturan impositif atau direktif. Hal itu dapat dilihat pada tuturan antara Sitti Raham sebagai penutur dan Buya Hamka sebagai lawan tuturnya. Perhatikan percakapan berikut.

Buya Hamka : *Untuk Ummy tercinta, darimulah kisah-kisah indah ini mengalir. Terimalah hadiah ini sebagai janji ayah kepada Ummy. Salam rindu untuk anak-anak. Semoga Ummy dan anak-anak selalu dalam lindungan Allah SWT.* (isi surat).

Sitti Raham : (Menerima hadiah yang di kirimkan Buya Hamka, lalu membaca surat sembari menangis).

Konteks :

Buya Hamka mengirimkan surat dan hadiah berupa sajadah untuk Sitti Raham yang berada di rumahnya Padang Panjang.

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat kesantunan berbahasa yang mengandung maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan tersebut diungkapkan dengan tuturan komisif berupa tuturan menjanjikan. Buya Hamka berjanji kepada istrinya akan memberikan hadiah. Janji itu ditepati oleh Buya Hamka yang ditandai dengan tuturan *Untuk Ummi tercinta, darimulah kisah-kisah indah ini mengalir. Terimalah hadiah ini sebagai janji Ayah kepada Ummi. Salam rindu untuk anak-anak. Semoga Ummi dan anak-anak selalu dalam lindungan Allah SWT.*

2. Maksim Penerimaan

terlihat pada tuturan komisif dan impositif. Perhatikan percakapan berikut antara Buya Hamka sebagai penutur dan Rusdi sebagai lawan tutur. Perhatikan percakapan berikut.

Buya Hamka : Ha, terbuka jendela ni waktu subuh artinya terbuka pula pintu rejeki untuk hari ini. *Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita sholat subuh bersama. Azizah ayo, Zaki, Rusdi ayo, Bismillah.* Kenapa kamu Rus?

Rusdi : Rusdi sakit, Ayah.

Konteks :

Peristiwa tutur terjadi ketika Buya Hamka membangunkan anak-anaknya dan mengajak untuk salat subuh berjamaah.

Pada data tersebut terdapat kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1* yang mengandung maksim penerimaan yang terlihat pada tuturan *Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita sholat subuh bersama-sama. Azizah ayo, Zaki, Rusdi ayo, Bismillah.* Tuturan tersebut berupa tuturan komisif atau mengajak anak-anaknya untuk bangun agar salat subuh bersama-sama atau berjamaah.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan tuturan asertif yang terlihat pada percakapan antara Sitti Raham sebagai

penutur dan Buya Hamka sebagai lawan tuturnya. Perhatikan percakapan berikut.

Sitti Raham : (Membawakan kopi untuk Buya Hamka yang sedang bekerja di ruang kerjanya).

Buya Hamka : *Tarimo kasih, Ummi.*
'terima kasih, Ummi'

Sitti Raham : Samo-samo, Engku.

Konteks :

Data tersebut terjadi ketika Buya Hamka sedang mengetik di ruang kerja. Lalu, istri Buya Hamka datang membawakan kopi untuk beliau.

Peristiwa tutur pada data tersebut mengandung kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1*. Kesantunan berbahasa tersebut berupa maksim kemurahan yang terlihat pada tuturan *tarimo kasih, Ummi.* Tuturan tersebut diungkapkan dengan tuturan asertif untuk mengucapkan terima kasih kepada lawan tuturnya.

4. Maksim Kerendahan Hati

mengandung tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Perhatikan percakapan berikut.

Gubernur Nakashima: Bapak Hamka, itu tadi namanya Sei-keirei, itu bukan sembahyang tapi suatu bentuk penghormatan kepada Tenno-Heika, Kaisar kami.

Buya Hamka : *Apapun itu Tuan Nakashima, yang pasti saya hanya memberikan penghormatan kepada orang yang patut saya hormati.*

Konteks:

Peristiwa data tersebut terjadi ketika Buya Hamka sedang berada di kantor Gubernur Nakashima karena memenuhi undangannya.

Peristiwa tutur tersebut berisi kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1* yang mengandung maksim kerendahan hati yang terlihat pada tuturan *Apapun itu Tuan Nakashima, yang pasti saya hanya memberikan penghormatan kepada orang yang patut saya hormati.* Tuturan tersebut berupa tuturan asertif atau melibatkan pembicara mengatakan kebenaran.

5. Maksim Kecocokan

terlihat pada tuturan ekspresif dan tuturan asertif yang terlihat pada percakapan Buya Hamka sebagai penutur dan Kang Karta sebagai lawan tuturnya. Perhatikan percakapan berikut.

Buya Hamka: *Dan sekarang saya dengar Kang Karta pun aktif sebagai pengurus di Muhammadiyah Jawa Barat.*

Kang Karta : Tidak enak saya jadinya.

Buya Hamka : Memakai jas pula sekarang? Subhanallah, tidak takut dikira kafir?

Kang Karta : *Ahh tidak. Buat apa takut? Saya terpengaruh dengan tulisan Buya di pedoman masyarakat. Tak usah mengharamkan apa yang seharusnya tidak haram, betul tidak?*

Buya Hamka : Insya Allah.

Kang Karta : Yang penting istiqomah, Buya. Doakan.

Konteks:

Data tersebut terjadi ketika Buya Hamka bertemu teman lamanya, yaitu Kang Karta. Lalu, Buya Hamka dan Kang Karta berbincang-bincang tentang keseharian dijalani setelah lama tidak bertemu.

Peristiwa tutur tersebut mengandung kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1*. Kesantunan berbahasa berupa maksim kecocokan yang terlihat pada tuturan *dan sekarang saya dengar Kang Karta pun aktif sebagai pengurus di Muhammadiyah Jawa Barat*. Tuturan tersebut diungkapkan untuk memaksimalkan kecocokan di antara penutur. Lalu, tuturan *Ahh tidak. Buat apa takut? Saya terpengaruh dengan tulisan Buya di pedoman masyarakat. Tak usah mengharamkan apa yang seharusnya tidak haram, betul tidak?* termasuk tuturan ekspresif atau tuturan menyampaikan kebenaran yang diujarkan.

6. Maksim Kesimpatian

Terdapat pada tuturan asertif dan tuturan ekspresif yang terlihat pada peristiwa tutur antara Gubernur Nakashima sebagai penutur dan Buya Hamka sebagai lawan tuturnya. Perhatikan percakapan berikut. Gubernur Nakashima : Bapak Hamka, hati-hati. Saya harap Bapak

Hamka tidak bermaksud membangkang kepada Dai-Nippon karena...

Buya Hamka : *Bagaimana saya menghormati kalian yang telah menginjak-injak bangsa kami! Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar.*

Konteks:

Data tersebut terjadi di kantor Gubernur Nakashima saat Buya Hamka memenuhi undangannya. Saat itu Buya Hamka menyampaikan kemarahannya atas perbuatan Jepang.

Pada data tersebut terdapat kesantunan berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1* yang mengandung maksim kesimpatian yang terlihat pada tuturan *Bagaimana saya bisa menghormati kalian yang telah menginjak-injak bangsa kami! Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama, buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar*. Tuturan tersebut berupa tuturan asertif yang memaksimalkan rasa antipatinya berupa penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak tiga belas macam data, yaitu ditandai dengan adanya tuturan impositif atau tuturan direktif berupa ada empat *tuturan menasihati*, empat *tuturan menjanjikan*, empat *tuturan menyatakan perintah atau memerintahkan*, dan satu *tuturan menyarankan atau saran*.

Kedua, maksim penerimaan ditemukan ada tiga macam data, yaitu ditandai adanya satu *tuturan komisif atau menyatakan suruhan*, dua *tuturan menolak atau meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri*.

Ketiga, maksim kemurahan berupa dua belas macam data, yaitu ditandai dengan adanya dua *tuturan mengucapkan terima kasih*, empat *tuturan memuji*, dua *tuturan belasungkawa*, satu *tuturan meminta maaf*, dua *tuturan melaporkan*

atau memberitahukan, satu tuturan mengucapkan selamat.

Keempat, maksim kerendahan hati ditemukan dua data, yaitu satu tuturan asertif yang menyatakan kebenaran, dan satu tuturan ekspresif yang terdapat tuturan membatasi rasa hormat kepada dirinya sendiri.

Kelima, maksim kecocokan ditemukan satu macam, yaitu tuturan ekspresif berupa menyampaikan kebenaran tentang yang diujarkan.

Keenam, maksim kesimpatian berupa dua data, yaitu dua tuturan memaksimalkan rasa simpati atau kepedulian.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa dalam *Film Buya Hamka volume 1* telah dilakukan, penulis menyarankan agar dilanjutkan dari sisi yang berbeda. Selain itu, skripsi yang dibuat ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan bagi pembaca atau sebagai panduan untuk penelitian serupa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [2] Firiani, Nurul Huda. 2017. Realisasi Maksim Tutur Dalam Tuturan Anak-Anak Remaja Di Siring Banjarmasin, Jurnal. Banjarmasin: IAIN Antasari.

Jurnal

- Adilla, Afra. 2023. *Tokoh-tokoh besar ini muncul di film Buya Hamka*. <https://cineverse.id/tokoh-tokoh-besar-ini-muncul-di-film-buya-hamka-siapa-saja/>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2024.
- Ardiyanti. 2020. Kesantunan Berbahasa Dalam Film Hafalan Delisa. *Jurnal*. Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.

Buku

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadar, FX. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta.

Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Skripsi/Tesis

Aprilia, Vita. 2020. Kesantunan Berbahasa Dalam Film Dilan 1990. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.